

APAKAH PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA SUDAH BERKUALITAS?

Oleh

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD

www.rudycr.com/cv.pdf

Institut Bisnis dan Multimedia (IBM ASMI)

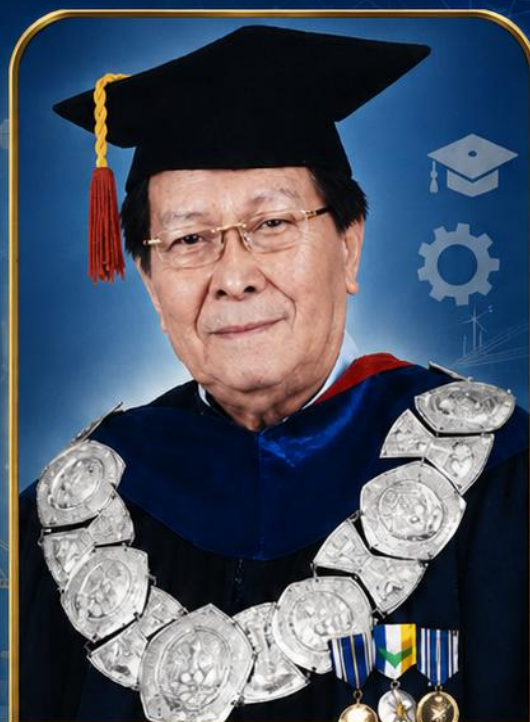
Pertumbuhan berkualitas bukan hanya ekonomi yang membesar, melainkan ekonomi yang semakin produktif, inklusif, tahan guncangan, dan mampu memperluas kehidupan yang bernilai bagi masyarakat.



ARTIKEL ILMIAH

Apakah Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Sudah Berkualitas?

Menilai kualitas pertumbuhan melalui produktivitas, pekerjaan, pemerataan, stabilitas, dan keberlanjutan.



Oleh:

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD

www.rudyc.com/cv.pdf

IBM-ASMI

(Institut Bisnis dan Multimedia)



1. PRODUKTIVITAS

Pertumbuhan didorong oleh efisiensi, inovasi, dan nilai tambah.



2. PEKERJAAN BERKUALITAS

Lapangan kerja aman, produktif, dan berupah layak.



3. PEMERATAAN

Manfaat pertumbuhan menjangkau daerah, kelas menengah, dan kelompok bawah.



4. STABILITAS

Inflasi, fiskal, dan sistem ekonomi tetap terkendali.



5. KEBERLANJUTAN

Pertumbuhan menjaga lingkungan, sumber daya, dan masa depan generasi berikutnya.

PERTANYAAN KUNCI



- Apakah produktivitas meningkat?
- Apakah pekerjaan makin bermutu?
- Apakah kemiskinan dan ketimpangan menurun?
- Apakah pertumbuhan tahan terhadap guncangan?



RudyCT Academic Series 2025

Abstrak

Artikel ini mengevaluasi apakah pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2026 dapat disebut berkualitas. Pertanyaan tersebut melampaui ukuran laju Produk Domestik Bruto karena pertumbuhan yang berkualitas harus dinilai dari proses pembentukannya, distribusi manfaatnya, daya tahannya, dan konsekuensinya bagi produktivitas serta kesejahteraan jangka panjang. Badan Pusat Statistik mencatat ekonomi Indonesia tumbuh 5,29 persen secara tahunan pada triwulan II-2026 dan 5,45 persen sepanjang semester I-2026. Pada saat yang sama, persentase penduduk miskin pada Maret 2026 turun menjadi 8,07 persen, sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka pada Mei 2026 berada pada 4,65 persen dengan rata-rata upah buruh Rp3,39 juta per bulan. Namun Gini Ratio Maret 2026 sebesar 0,368, lebih tinggi daripada September 2025, dan konsentrasi ekonomi di Pulau Jawa masih mencapai 56,47 persen PDB triwulan II-2026. Artikel ini mengembangkan kerangka kualitas pertumbuhan yang mencakup produktivitas, transformasi struktural, kualitas pekerjaan, distribusi, pengurangan kemiskinan, stabilitas makroekonomi, kualitas fiskal, investasi, inovasi, human capital, pemerataan spasial, keberlanjutan lingkungan, kualitas institusi, serta ketahanan terhadap guncangan. Analisis menunjukkan bahwa Indonesia telah memiliki beberapa karakteristik pertumbuhan berkualitas: pertumbuhan relatif resilien, kemiskinan menurun, pengangguran terbuka rendah, inflasi berada dalam sasaran, dan ruang fiskal tetap terjaga. Namun kualitas pertumbuhan masih menghadapi tantangan pada produktivitas, informalitas, upah, ketimpangan, kapasitas UMKM, keterkaitan industri, konsentrasi wilayah, kualitas layanan manusia, pembentukan kelas menengah yang tangguh, dan difusi teknologi. Kesimpulan utama adalah bahwa pertumbuhan Indonesia dapat disebut cukup kuat secara kuantitatif dan semakin membaik pada sejumlah dimensi sosial, tetapi belum sepenuhnya berkualitas secara struktural. Agenda berikutnya harus menggeser orientasi dari sekadar menjaga laju pertumbuhan menuju peningkatan produktivitas yang inklusif, pekerjaan bermutu, transformasi industri, institusi kompeten, perlindungan sosial adaptif, dan pembangunan rendah karbon.

Kata Kunci: pertumbuhan berkualitas; produktivitas; transformasi struktural; pekerjaan berkualitas; kemiskinan; ketimpangan; stabilitas; human capital; hilirisasi; keberlanjutan; institusi; Indonesia 2026.

Dashboard Awal: Apakah Pertumbuhan 2026 Berkualitas?

Dimensi	Indikator Terkini	Sinyal	Interpretasi
Laju pertumbuhan	PDB Q2-2026: 5,29% y-on-y	Kuat	Momentum ekonomi tetap tinggi.
Konsistensi pertumbuhan	Semester I-2026: 5,45% c-to-c	Kuat	Resiliensi pertumbuhan terlihat pada paruh pertama 2026.
Kemiskinan	Maret 2026: 8,07%	Membaik	Penurunan kemiskinan menunjukkan manfaat

			sosial, meski kerentanan belum hilang.
Ketimpangan	Gini Maret 2026: 0,368	Campuran	Lebih rendah dari Maret 2025, tetapi naik dari September 2025.
Pasar kerja	TPT Mei 2026: 4,65%	Membaik	Penyerapan kerja relatif kuat.
Upah	Rata-rata upah buruh Mei: Rp3,39 juta	Perlu diperkuat	Kualitas kerja perlu dinilai bersama biaya hidup dan produktivitas.
Inflasi	Juli 2026: 2,88% y-on-y	Kuat	Berada dalam sasaran inflasi 2,5±1%.
Kebijakan moneter	BI-Rate Juli: 5,75%	Defensif	Stabilitas nilai tukar dan inflasi menjadi prioritas penting.
Fiskal	Defisit Semester I: 0,76% PDB	Terjaga	Ruang stabilisasi tetap tersedia, tetapi kualitas belanja menentukan hasil.
Pemerataan spasial	Jawa: 56,47% PDB Q2	Tantangan	Pertumbuhan masih sangat terkonsentrasi secara geografis.

Kerangka Dua Belas Dimensi Pertumbuhan Berkualitas

- 1. Produktivitas:** Output per tenaga kerja dan efisiensi total faktor meningkat secara berkelanjutan.
- 2. Pekerjaan Berkualitas:** Pertumbuhan menciptakan pekerjaan formal, aman, produktif, dan berupah layak.
- 3. Inklusivitas:** Manfaat pertumbuhan menjangkau kelompok bawah, kelas menengah, perempuan, pemuda, dan daerah.
- 4. Pengurangan Kemiskinan:** Kemiskinan turun bukan hanya sementara, tetapi melalui peningkatan kapabilitas dan pendapatan produktif.
- 5. Stabilitas:** Inflasi, nilai tukar, sistem keuangan, dan fiskal cukup stabil untuk mendukung keputusan jangka panjang.
- 6. Transformasi Struktural:** Sumber daya bergerak menuju aktivitas bernilai tambah dan produktivitas lebih tinggi.

7. Human Capital: Kesehatan, pendidikan, keterampilan, dan kemampuan belajar meningkat.

8. Inovasi dan Teknologi: Teknologi menyebar tidak hanya ke perusahaan besar, tetapi juga ke UMKM dan pekerja.

9. Pemerataan Wilayah: Pusat pertumbuhan baru berkembang dan disparitas akses menurun.

10. Keberlanjutan: Pertumbuhan tidak menghabiskan modal alam atau memindahkan biaya besar ke generasi mendatang.

11. Kualitas Institusi: Rule of law, kompetisi, birokrasi, dan akuntabilitas mengarahkan sumber daya ke penciptaan nilai.

12. Resiliensi: Ekonomi mampu menyerap guncangan dan pulih tanpa kerusakan permanen pada kapasitas produktif.

1. Pendahuluan: Pertumbuhan Tinggi Belum Tentu Berkualitas

Pertumbuhan adalah peningkatan kapasitas produksi ekonomi, sedangkan kualitas pertumbuhan menyangkut bagaimana pertumbuhan tersebut dihasilkan, dibagikan, dan dipertahankan. Secara konseptual, kualitas pertumbuhan ditentukan oleh struktur insentif dan distribusi kemampuan, bukan oleh laju output semata. Dimensi laju PDB, produktivitas, dan distribusi memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, laju PDB, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi produktivitas menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi distribusi menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, ketahanan membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi kesejahteraan mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, laju PDB dan ketahanan dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema laju PDB, produktivitas, distribusi, ketahanan, dan kesejahteraan bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

2. Dari Growth menuju Quality of Growth

Konsep kualitas pertumbuhan muncul dari kesadaran bahwa dua negara dengan laju pertumbuhan yang sama dapat menghasilkan dampak sosial, institusional, dan ekologis yang sangat berbeda. Dalam konteks Indonesia, variasi antardaerah dan antarkelompok membuat indikator rata-rata harus dibaca secara hati-hati. Dimensi sumber pertumbuhan, struktur ekonomi, dan inklusivitas memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, sumber pertumbuhan, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi struktur ekonomi menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi inklusivitas menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, institusi membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi lingkungan mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, sumber pertumbuhan dan institusi dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema sumber pertumbuhan, struktur ekonomi, inklusivitas, institusi, dan lingkungan bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

3. Pertumbuhan Indonesia 2026 dalam Perspektif Historis

Pertumbuhan 5,29 persen pada triwulan II-2026 memperlihatkan resiliensi, tetapi kualitasnya harus dibandingkan dengan struktur ekonomi yang diwariskan dan target transformasi jangka panjang. Pertanyaan kebijakan yang relevan bukan hanya apakah suatu indikator naik, tetapi melalui mekanisme apa kenaikan itu terjadi. Dimensi momentum, basis konsumsi, dan investasi memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, momentum, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi basis konsumsi menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi investasi menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, struktur produksi membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi Indonesia Emas mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, momentum dan struktur produksi dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema momentum, basis konsumsi, investasi, struktur produksi, dan Indonesia Emas bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

4. Apa yang Membuat Pertumbuhan Berkualitas?

Pertumbuhan berkualitas memadukan produktivitas, pemerataan, stabilitas, pekerjaan, kualitas manusia, institusi, dan keberlanjutan. Penilaian kualitas pertumbuhan perlu membedakan antara kinerja jangka pendek dan kapasitas jangka panjang. Dimensi produktivitas, inklusivitas, dan stabilitas memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, produktivitas, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi inklusivitas menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi stabilitas menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, human capital membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi sustainability mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, produktivitas dan human capital dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema produktivitas, inklusivitas, stabilitas, human capital, dan sustainability bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

5. Produktivitas sebagai Inti

Tanpa produktivitas, peningkatan output cenderung bergantung pada lebih banyak modal, tenaga kerja, atau sumber daya alam dan sulit menghasilkan kenaikan upah riil jangka panjang. Secara konseptual, kualitas pertumbuhan ditentukan oleh struktur insentif dan distribusi kemampuan, bukan oleh laju output semata. Dimensi labor productivity, TFP, dan teknologi memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, labor productivity, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi TFP menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi teknologi menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, manajemen membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah,

atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi efisiensi mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, labor productivity dan manajemen dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema labor productivity, TFP, teknologi, manajemen, dan efisiensi bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

6. Transformasi Struktural

Pertumbuhan berkualitas menggeser tenaga kerja dan modal dari aktivitas berproduktivitas rendah menuju sektor dengan nilai tambah, teknologi, dan kemampuan belajar yang lebih tinggi. Dalam konteks Indonesia, variasi antardaerah dan antarkelompok membuat indikator rata-rata harus dibaca secara hati-hati. Dimensi pertanian, manufaktur, dan jasa modern memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, pertanian, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi manufaktur menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi jasa modern menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, urbanisasi membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi reallocation mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, pertanian dan urbanisasi dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema pertanian, manufaktur, jasa modern, urbanisasi, dan reallocation bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

7. Kualitas Pekerjaan sebagai Ukuran Utama

Tingkat pengangguran yang rendah menjadi lebih bermakna bila disertai pekerjaan yang memberikan kepastian, pendapatan layak, perlindungan, keselamatan, dan prospek karier. Pertanyaan kebijakan yang relevan bukan hanya apakah suatu indikator naik, tetapi melalui mekanisme apa kenaikan itu terjadi. Dimensi formalitas, upah, dan jaminan sosial memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, formalitas, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi upah menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi jaminan sosial menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, skill development membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi job security mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, formalitas dan skill development dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema formalitas, upah, jaminan sosial, skill development, dan job security bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

8. Pasar Kerja Indonesia 2026

Pada Mei 2026 terdapat 148,19 juta penduduk bekerja dan TPT 4,65 persen; angka ini menunjukkan penyerapan kuat tetapi belum menjelaskan sepenuhnya kualitas pekerjaan. Penilaian kualitas pertumbuhan perlu membedakan antara kinerja jangka pendek dan kapasitas jangka panjang. Dimensi employment, labor force, dan agriculture share memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, employment, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi labor force menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap.

Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi agriculture share menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, wages membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi informality mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, employment dan wages dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah

keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema employment, labor force, agriculture share, wages, dan informality bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

9. Upah, Produktivitas, dan Daya Beli

Rata-rata upah buruh Rp3,39 juta per bulan perlu dibaca bersama produktivitas, inflasi, biaya perumahan, transportasi, dan layanan dasar. Secara konseptual, kualitas pertumbuhan ditentukan oleh struktur insentif dan distribusi kemampuan, bukan oleh laju output semata. Dimensi real wages, living cost, dan productivity sharing memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, real wages, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi living cost menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi productivity sharing menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, minimum wage membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar

perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi household budget mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, real wages dan minimum wage dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema real wages, living cost, productivity sharing, minimum wage, dan household budget bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

10. Kemiskinan sebagai Hasil Pertumbuhan

Penurunan kemiskinan menjadi 8,07 persen adalah indikator positif, tetapi kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh seberapa jauh rumah tangga keluar dari kerentanan secara permanen. Dalam konteks Indonesia, variasi antardaerah dan antarkelompok membuat indikator rata-rata harus dibaca secara hati-hati. Dimensi poverty line, vulnerability, dan graduation memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, poverty line, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi vulnerability menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi graduation menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, productive inclusion membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi social protection mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, poverty line dan productive inclusion dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema poverty line, vulnerability, graduation, productive inclusion, dan social protection bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

11. Ketimpangan dan Distribusi

Gini Ratio Maret 2026 sebesar 0,368 menunjukkan bahwa pertumbuhan belum selalu bergerak searah dengan pemerataan dalam setiap periode. Pertanyaan kebijakan yang relevan bukan hanya apakah suatu indikator naik, tetapi melalui mekanisme apa kenaikan itu terjadi. Dimensi gini, bottom 40, dan urban inequality memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, gini, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi bottom 40 menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi urban inequality menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, asset inequality membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi opportunity mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, gini dan asset inequality dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema gini, bottom 40, urban inequality, asset inequality, dan opportunity bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

12. Kelas Menengah sebagai Sensor Kualitas Pertumbuhan

Kelas menengah yang tumbuh, aman, dan mampu membangun aset adalah salah satu tanda bahwa produktivitas dan mobilitas sosial bekerja. Penilaian kualitas pertumbuhan perlu membedakan antara kinerja jangka pendek dan kapasitas jangka panjang. Dimensi middle class, housing, dan education cost memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, middle class, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi housing menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi education cost menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, health cost membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi savings mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, middle class dan health cost dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema middle class, housing, education cost, health cost, dan savings bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

13. Pertanian: Banyak Pekerja, Produktivitas Perlu Naik

Pertanian, kehutanan, dan perikanan masih menyerap 42,60 juta pekerja pada Mei 2026 sehingga kualitas pertumbuhan nasional sangat bergantung pada transformasi produktivitas sektor ini. Secara konseptual, kualitas pertumbuhan ditentukan oleh struktur insentif dan distribusi kemampuan, bukan oleh laju output semata. Dimensi smallholders, mechanization, dan irrigation memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, smallholders, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi mechanization menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi irrigation menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, value chains membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah,

atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi rural income mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, smallholders dan value chains dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema smallholders, mechanization, irrigation, value chains, dan rural income bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

14. Manufaktur dan Kedalaman Industrialisasi

Manufaktur berkualitas bukan hanya soal output pabrik, tetapi kemampuan menciptakan jaringan pemasok, pekerjaan teknis, inovasi, ekspor, dan pembelajaran teknologi. Dalam konteks Indonesia,

variasi antardaerah dan antarkelompok membuat indikator rata-rata harus dibaca secara hati-hati. Dimensi manufacturing, suppliers, dan skills memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, manufacturing, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi suppliers menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi skills menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, exports membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi technology mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang

mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, manufacturing dan exports dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema manufacturing, suppliers, skills, exports, dan technology bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

15. Hilirisasi: Dari Nilai Tambah menuju Kapabilitas

Hilirisasi menjadi pertumbuhan berkualitas apabila menciptakan kemampuan industri dan teknologi yang lebih luas, bukan hanya mengganti bentuk komoditas ekspor. Pertanyaan kebijakan yang relevan bukan hanya apakah suatu indikator naik, tetapi melalui mekanisme apa kenaikan itu terjadi. Dimensi mineral processing, local content, dan technology transfer memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, mineral processing, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya,

kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi local content menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi technology transfer menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, regional benefits membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi environment mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, mineral processing dan regional benefits dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah

mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema mineral processing, local content, technology transfer, regional benefits, dan environment bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

16. Jasa Modern dan Produktivitas

Jasa keuangan, informasi, profesional, kesehatan, pendidikan, dan bisnis dapat menjadi mesin produktivitas jika keterampilan dan teknologi berkembang. Penilaian kualitas pertumbuhan perlu membedakan antara kinerja jangka pendek dan kapasitas jangka panjang. Dimensi modern services, digitalization, dan skills memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, modern services, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi digitalization menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi skills menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan

layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, tradability membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi urban economy mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, modern services dan tradability dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema modern services, digitalization, skills, tradability, dan urban economy bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah

memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

17. UMKM dan Kualitas Basis Produksi

Pertumbuhan berkualitas membutuhkan UMKM yang naik kelas dari kegiatan subsisten menuju usaha produktif dengan pembukuan, teknologi, pembiayaan, dan pasar yang lebih baik. Secara konseptual, kualitas pertumbuhan ditentukan oleh struktur insentif dan distribusi kemampuan, bukan oleh laju output semata. Dimensi finance, management, dan standards memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, finance, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi management menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi standards menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, digital adoption membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi scale-up mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada

inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, finance dan digital adoption dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema finance, management, standards, digital adoption, dan scale-up bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

18. Investasi: Kuantitas versus Kualitas

Nilai investasi besar belum otomatis berkualitas; indikator penting adalah tambahan produktivitas, pekerjaan, teknologi, ekspor, pemasok domestik, dan penerimaan publik. Dalam konteks Indonesia, variasi antardaerah dan antarkelompok membuat indikator rata-rata harus dibaca secara hati-hati. Dimensi FDI, domestic investment, dan spillovers memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi

meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, FDI, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi domestic investment menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi spillovers menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, jobs membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi additionality mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian

kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, FDI dan jobs dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema FDI, domestic investment, spillovers, jobs, dan additionality bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

19. Infrastruktur dan Efek Produktivitas

Infrastruktur berkualitas menurunkan biaya logistik, memperbesar pasar, meningkatkan akses layanan, dan mendorong aglomerasi produktif. Pertanyaan kebijakan yang relevan bukan hanya apakah suatu indikator naik, tetapi melalui mekanisme apa kenaikan itu terjadi. Dimensi transport, logistics, dan energy memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, transport, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi logistics menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap.

Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi energy menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, digital networks membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi maintenance mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, transport dan digital networks dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah

keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema transport, logistics, energy, digital networks, dan maintenance bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

20. Inflasi dan Stabilitas Daya Beli

Inflasi Juli 2026 sebesar 2,88 persen berada dalam sasaran dan menjadi modal penting agar pertumbuhan nominal tidak terkikis oleh kenaikan harga. Penilaian kualitas pertumbuhan perlu membedakan antara kinerja jangka pendek dan kapasitas jangka panjang. Dimensi headline inflation, core inflation, dan food prices memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, headline inflation, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi core inflation menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi food prices menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, expectations membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar

perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi purchasing power mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, headline inflation dan expectations dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema headline inflation, core inflation, food prices, expectations, dan purchasing power bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

21. Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Trade-off Stabilitas

BI-Rate 5,75 persen pada Juli 2026 mencerminkan kebutuhan mempertahankan stabilitas di tengah tekanan global, tetapi biaya pembiayaan perlu terus dipantau. Secara konseptual, kualitas pertumbuhan ditentukan oleh struktur insentif dan distribusi kemampuan, bukan oleh laju output semata. Dimensi exchange rate, capital flows, dan credit memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, exchange rate, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi capital flows menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi credit menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, monetary transmission membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi investment mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering

tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, exchange rate dan monetary transmission dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema exchange rate, capital flows, credit, monetary transmission, dan investment bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

22. Fiskal sebagai Penentu Kualitas Pertumbuhan

Defisit APBN semester I-2026 sebesar 0,76 persen PDB menunjukkan posisi fiskal terkendali, tetapi kualitas pertumbuhan ditentukan oleh apa yang dibiayai dan hasil yang diperoleh. Dalam konteks Indonesia, variasi antardaerah dan antarkelompok membuat indikator rata-rata harus dibaca secara hati-hati. Dimensi tax revenue, public spending, dan deficit memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, tax revenue, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi

mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi public spending menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi deficit menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, primary balance membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi fiscal multiplier mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, tax revenue dan primary balance dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang

lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema tax revenue, public spending, deficit, primary balance, dan fiscal multiplier bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

23. Kualitas Belanja Negara

Belanja yang produktif meningkatkan kapasitas manusia, infrastruktur, dan institusi, sedangkan belanja dengan leakage tinggi atau salah sasaran dapat menaikkan PDB tanpa menambah kapasitas jangka panjang. Pertanyaan kebijakan yang relevan bukan hanya apakah suatu indikator naik, tetapi melalui mekanisme apa kenaikan itu terjadi. Dimensi education spending, health, dan infrastructure memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, education spending, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi health menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi infrastructure menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam

aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, subsidies membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi outcomes mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, education spending dan subsidies dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema education spending, health, infrastructure, subsidies, dan outcomes bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan

penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

24. Pajak dan Kapasitas Negara

Pertumbuhan berkualitas perlu memperbesar basis penerimaan agar negara mampu membiayai pelayanan tanpa ketergantungan berlebihan pada utang atau windfall komoditas. Penilaian kualitas pertumbuhan perlu membedakan antara kinerja jangka pendek dan kapasitas jangka panjang. Dimensi tax base, compliance, dan progressivity memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, tax base, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi compliance menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi progressivity menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, administration membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi fiscal capacity mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, tax base dan administration dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema tax base, compliance, progressivity, administration, dan fiscal capacity bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

25. Pendidikan sebagai Mesin Produktivitas

Pertumbuhan menjadi lebih berkualitas apabila pendidikan meningkatkan kemampuan numerasi, literasi, problem solving, keterampilan digital, dan kapasitas belajar sepanjang hayat. Secara konseptual, kualitas pertumbuhan ditentukan oleh struktur insentif dan distribusi kemampuan, bukan oleh laju output semata. Dimensi learning outcomes, vocational education, dan STEM memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input

dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, learning outcomes, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi vocational education menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi STEM menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, digital skills membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi lifelong learning mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan,

dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, learning outcomes dan digital skills dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema learning outcomes, vocational education, STEM, digital skills, dan lifelong learning bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

26. Kesehatan dan Produktivitas Jangka Panjang

Kesehatan menentukan kemampuan belajar dan bekerja, sehingga pencegahan penyakit, gizi, layanan primer, dan perlindungan finansial adalah bagian dari kebijakan pertumbuhan. Dalam konteks Indonesia, variasi antardaerah dan antarkelompok membuat indikator rata-rata harus dibaca secara hati-hati. Dimensi nutrition, primary care, dan insurance memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, nutrition, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi primary care menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum

tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi insurance menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, healthy workforce membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi life course mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, nutrition dan healthy workforce dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas

fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema nutrition, primary care, insurance, healthy workforce, dan life course bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

27. Gender dan Pertumbuhan Berkualitas

Kualitas pertumbuhan meningkat ketika perempuan memiliki akses yang lebih setara terhadap pendidikan, kerja, kepemimpinan, pembiayaan, dan infrastruktur pengasuhan. Pertanyaan kebijakan yang relevan bukan hanya apakah suatu indikator naik, tetapi melalui mekanisme apa kenaikan itu terjadi. Dimensi female participation, care economy, dan wage gap memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, female participation, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi care economy menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi wage gap menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, leadership membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi entrepreneurship mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, female participation dan leadership dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema female participation, care economy, wage gap, leadership, dan entrepreneurship bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

28. Pemuda dan Mobilitas Antargenerasi

Generasi muda menjadi indikator apakah pertumbuhan menciptakan jalur nyata dari pendidikan menuju pekerjaan, pendapatan, dan kepemilikan aset. Penilaian kualitas pertumbuhan perlu membedakan antara kinerja jangka pendek dan kapasitas jangka panjang. Dimensi youth jobs, skills mismatch, dan housing memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, youth jobs, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi skills mismatch menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi housing menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, entrepreneurship membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi mobility mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering

tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, youth jobs dan entrepreneurship dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema youth jobs, skills mismatch, housing, entrepreneurship, dan mobility bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

29. Ketimpangan Wilayah

Kontribusi Jawa 56,47 persen PDB triwulan II-2026 memperlihatkan aglomerasi ekonomi yang kuat sekaligus tantangan pemerataan spasial. Secara konseptual, kualitas pertumbuhan ditentukan oleh struktur insentif dan distribusi kemampuan, bukan oleh laju output semata. Dimensi Jawa, eastern Indonesia, dan connectivity memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, Jawa, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar.

Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi eastern Indonesia menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi connectivity menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, cities membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi fiscal transfers mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, Jawa dan cities dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah

memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema Jawa, eastern Indonesia, connectivity, cities, dan fiscal transfers bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

30. Kota, Aglomerasi, dan Biaya Hidup

Aglomerasi dapat menaikkan produktivitas tetapi manfaatnya dapat tergerus jika perumahan, transportasi, dan layanan perkotaan tidak berkembang sebanding. Dalam konteks Indonesia, variasi antardaerah dan antarkelompok membuat indikator rata-rata harus dibaca secara hati-hati. Dimensi housing, commuting, dan congestion memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, housing, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi commuting menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi congestion menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama

meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, urban services membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi land mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, housing dan urban services dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema housing, commuting, congestion, urban services, dan land bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan

muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

31. Desa sebagai Bagian Transformasi

Pertumbuhan desa berkualitas tidak identik dengan mempertahankan semua pekerja di pertanian, melainkan meningkatkan produktivitas dan memperluas pekerjaan nonpertanian. Pertanyaan kebijakan yang relevan bukan hanya apakah suatu indikator naik, tetapi melalui mekanisme apa kenaikan itu terjadi. Dimensi rural industry, agroprocessing, dan services memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, rural industry, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi agroprocessing menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi services menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, connectivity membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi migration mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial

memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, rural industry dan connectivity dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema rural industry, agroprocessing, services, connectivity, dan migration bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

32. Digitalisasi dan Difusi Produktivitas

Teknologi digital dapat menurunkan biaya transaksi dan membuka pasar, tetapi kualitas pertumbuhan bergantung pada apakah manfaatnya menyebar ke UMKM, pekerja, dan daerah. Penilaian kualitas pertumbuhan perlu membedakan antara kinerja jangka pendek dan kapasitas jangka panjang. Dimensi platforms, payments, dan cloud memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan

pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, platforms, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi payments menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi cloud menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, digital divide membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi data mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian

kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, platforms dan digital divide dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema platforms, payments, cloud, digital divide, dan data bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

33. Artificial Intelligence dan Gelombang Produktivitas Baru

AI dapat meningkatkan produktivitas melalui augmentasi pekerjaan dan otomatisasi, tetapi dapat memperlebar kesenjangan bila akses komputasi, data, dan keterampilan terkonsentrasi. Secara konseptual, kualitas pertumbuhan ditentukan oleh struktur insentif dan distribusi kemampuan, bukan oleh laju output semata. Dimensi AI adoption, automation, dan augmentation memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, AI adoption, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi automation menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap.

Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi augmentation menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, skills membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi governance mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, AI adoption dan skills dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah

keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema AI adoption, automation, augmentation, skills, dan governance bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

34. Inovasi, Riset, dan Knowledge Economy

Negara berpendapatan tinggi membutuhkan kemampuan menghasilkan dan mengadaptasi pengetahuan, bukan hanya mengimpor mesin dan teknologi. Dalam konteks Indonesia, variasi antardaerah dan antarkelompok membuat indikator rata-rata harus dibaca secara hati-hati. Dimensi R&D, universities, dan patents memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, R&D, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi universities menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi patents menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, industry collaboration membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar

perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi innovation systems mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, R&D dan industry collaboration dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema R&D, universities, patents, industry collaboration, dan innovation systems bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

35. Persaingan Usaha dan Efisiensi

Pertumbuhan lebih berkualitas ketika perusahaan memperoleh keuntungan melalui inovasi dan efisiensi, bukan melalui monopoli, hambatan masuk, atau akses politik. Pertanyaan kebijakan yang relevan bukan hanya apakah suatu indikator naik, tetapi melalui mekanisme apa kenaikan itu terjadi. Dimensi competition, market power, dan entry memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, competition, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi market power menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi entry menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, consumer welfare membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi innovation mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering

tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, competition dan consumer welfare dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema competition, market power, entry, consumer welfare, dan innovation bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

36. Korupsi dan Rent Seeking

Korupsi dan rent seeking menurunkan kualitas pertumbuhan karena sumber daya bergerak menuju perburuan rente, proyek mahal, dan regulasi yang menguntungkan kelompok tertentu. Penilaian kualitas pertumbuhan perlu membedakan antara kinerja jangka pendek dan kapasitas jangka panjang. Dimensi procurement, licenses, dan state capture memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, procurement, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi

mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi licenses menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi state capture menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, cost inflation membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi trust mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, procurement dan cost inflation dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri.

Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema *procurement*, *licenses*, *state capture*, *cost inflation*, dan *trust* bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat *human capital*; *human capital* mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme *virtuous cycle* itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, *rente*, dan ketimpangan kesempatan.

37. Institusi dan State Capacity

Pertumbuhan berkualitas membutuhkan institusi yang mampu menetapkan aturan konsisten, mengumpulkan pajak, menyediakan layanan, menyelesaikan sengketa, dan belajar dari evaluasi. Secara konseptual, kualitas pertumbuhan ditentukan oleh struktur insentif dan distribusi kemampuan, bukan oleh laju output semata. Dimensi *rule of law*, *bureaucracy*, dan *merit* memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, *rule of law*, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi *bureaucracy* menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi *merit* menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif

dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, coordination membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi evaluation mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, rule of law dan coordination dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema rule of law, bureaucracy, merit, coordination, dan evaluation bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan

muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

38. Lingkungan dan Modal Alam

Pertumbuhan yang menghabiskan hutan, air, tanah, biodiversitas, atau kualitas udara tanpa menginternalisasi biaya bukanlah pertumbuhan berkualitas. Dalam konteks Indonesia, variasi antardaerah dan antarkelompok membuat indikator rata-rata harus dibaca secara hati-hati. Dimensi natural capital, pollution, dan biodiversity memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, natural capital, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi pollution menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi biodiversity menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, resource extraction membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi externalities mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial

memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, natural capital dan resource extraction dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema natural capital, pollution, biodiversity, resource extraction, dan externalities bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

39. Perubahan Iklim dan Resiliensi

Risiko iklim dapat merusak produktivitas, pangan, kesehatan, infrastruktur, dan fiskal sehingga adaptasi merupakan investasi ekonomi. Pertanyaan kebijakan yang relevan bukan hanya apakah suatu indikator naik, tetapi melalui mekanisme apa kenaikan itu terjadi. Dimensi adaptation, disaster risk, dan food security memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas

dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, adaptation, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi disaster risk menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi food security menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, infrastructure resilience membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi insurance mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian

kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, adaptation dan infrastructure resilience dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema adaptation, disaster risk, food security, infrastructure resilience, dan insurance bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

40. Transisi Energi dan Green Growth

Transisi energi berkualitas menggabungkan penurunan emisi dengan investasi, teknologi, keterjangkauan energi, dan perlindungan pekerja terdampak. Penilaian kualitas pertumbuhan perlu membedakan antara kinerja jangka pendek dan kapasitas jangka panjang. Dimensi renewables, grid, dan coal transition memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, renewables, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi grid menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap.

Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi coal transition menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, green jobs membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi just transition mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, renewables dan green jobs dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah

keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema renewables, grid, coal transition, green jobs, dan just transition bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

41. Ekonomi Maritim dan Blue Growth

Sebagai negara kepulauan, Indonesia membutuhkan pertumbuhan maritim yang meningkatkan produktivitas pelabuhan, perikanan, logistik, pariwisata, dan konservasi laut secara bersama. Secara konseptual, kualitas pertumbuhan ditentukan oleh struktur insentif dan distribusi kemampuan, bukan oleh laju output semata. Dimensi ports, fisheries, dan shipping memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, ports, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi fisheries menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi shipping menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, marine ecosystems membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat

menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi blue finance mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, ports dan marine ecosystems dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema ports, fisheries, shipping, marine ecosystems, dan blue finance bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

42. Globalisasi, Geopolitik, dan Kualitas Pertumbuhan

Fragmentasi global membuat strategi kualitas pertumbuhan harus memperhitungkan keamanan rantai pasok, diversifikasi pasar, dan otonomi strategis. Dalam konteks Indonesia, variasi antardaerah dan antarkelompok membuat indikator rata-rata harus dibaca secara hati-hati. Dimensi trade, supply chains, dan critical minerals memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, trade, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi supply chains menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi critical minerals menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, ASEAN membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi geoeconomics mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering

tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, trade dan ASEAN dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema trade, supply chains, critical minerals, ASEAN, dan geoeconomics bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

43. Resiliensi terhadap Guncangan

Ekonomi yang berkualitas mampu mempertahankan fungsi inti ketika menghadapi pandemi, krisis keuangan, bencana, konflik geopolitik, atau shock komoditas. Pertanyaan kebijakan yang relevan bukan hanya apakah suatu indikator naik, tetapi melalui mekanisme apa kenaikan itu terjadi. Dimensi buffers, diversification, dan social protection memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, buffers, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar.

Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi diversification menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi social protection menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, financial stability membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi adaptive policy mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, buffers dan financial stability dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting

adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema buffers, diversification, social protection, financial stability, dan adaptive policy bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

44. Kualitas Pertumbuhan dan Kepercayaan Publik

Pertumbuhan yang dirasakan adil dan dapat diprediksi memperkuat kepercayaan; sebaliknya pertumbuhan yang terkonsentrasi dapat memunculkan frustrasi meskipun indikator makro baik. Penilaian kualitas pertumbuhan perlu membedakan antara kinerja jangka pendek dan kapasitas jangka panjang. Dimensi trust, fairness, dan public services memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, trust, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi fairness menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi public services menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan

terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, transparency membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi legitimacy mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, trust dan transparency dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema trust, fairness, public services, transparency, dan legitimacy bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan

muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

45. Bagaimana Mengukur Pertumbuhan Berkualitas?

Indonesia membutuhkan dashboard yang menggabungkan pertumbuhan PDB dengan produktivitas, upah median, kualitas kerja, kemiskinan, ketimpangan, modal manusia, lingkungan, dan institusi. Secara konseptual, kualitas pertumbuhan ditentukan oleh struktur insentif dan distribusi kemampuan, bukan oleh laju output semata. Dimensi dashboard, median outcomes, dan regional metrics memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, dashboard, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi median outcomes menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi regional metrics menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, sustainability membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi governance mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial

memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, dashboard dan sustainability dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema dashboard, median outcomes, regional metrics, sustainability, dan governance bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

46. Diagnosis Indonesia 2026: Apa yang Sudah Berkualitas?

Beberapa indikator menunjukkan fondasi positif: pertumbuhan kuat, kemiskinan turun, pengangguran terbuka rendah, inflasi terjaga, dan fiskal relatif terkendali. Dalam konteks Indonesia, variasi antardaerah dan antarkelompok membuat indikator rata-rata harus dibaca secara hati-hati. Dimensi resilience, poverty reduction, dan employment memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi

meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, resilience, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi poverty reduction menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi employment menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, inflation membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi fiscal stability mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian

kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, resilience dan inflation dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema resilience, poverty reduction, employment, inflation, dan fiscal stability bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

47. Diagnosis Indonesia 2026: Apa yang Belum Cukup?

Tantangan utama berada pada produktivitas, kualitas pekerjaan, ketimpangan, konsentrasi wilayah, transformasi usaha, human capital, inovasi, dan kualitas institusi. Pertanyaan kebijakan yang relevan bukan hanya apakah suatu indikator naik, tetapi melalui mekanisme apa kenaikan itu terjadi. Dimensi productivity, job quality, dan inequality memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, productivity, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi job quality menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap.

Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi inequality menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, spatial concentration membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi innovation mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, productivity dan spatial concentration dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah

keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema productivity, job quality, inequality, spatial concentration, dan innovation bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

48. Agenda Kebijakan 2026-2030

Agenda kualitas pertumbuhan harus mengintegrasikan produktivitas, pekerjaan, transformasi industri, UMKM, human capital, fiskal, dan tata kelola. Penilaian kualitas pertumbuhan perlu membedakan antara kinerja jangka pendek dan kapasitas jangka panjang. Dimensi policy mix, coordination, dan investment memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, policy mix, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi coordination menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi investment menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, skills membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani

berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi institutions mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, policy mix dan skills dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema policy mix, coordination, investment, skills, dan institutions bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

49. Menuju Indonesia Emas 2045

Visi 2045 membutuhkan perubahan dari growth by accumulation menuju growth by productivity, knowledge, innovation, and institutions. Secara konseptual, kualitas pertumbuhan ditentukan oleh struktur insentif dan distribusi kemampuan, bukan oleh laju output semata. Dimensi high income, productivity, dan knowledge memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, high income, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar. Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi productivity menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi knowledge menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, institutions membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi inclusion mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering

tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, high income dan institutions dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema high income, productivity, knowledge, institutions, dan inclusion bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

50. Kesimpulan: Sudahkah Pertumbuhan Indonesia Berkualitas?

Jawabannya adalah: sebagian dimensinya semakin berkualitas, tetapi transformasi struktural belum selesai dan indikator agregat belum cukup untuk menyatakan tugas pembangunan telah selesai. Dalam konteks Indonesia, variasi antardaerah dan antarkelompok membuat indikator rata-rata harus dibaca secara hati-hati. Dimensi balanced judgment, progress, dan structural gaps memberikan petunjuk apakah pertumbuhan berasal dari peningkatan kemampuan produktif atau terutama dari ekspansi input dan kondisi sementara. Pertumbuhan yang berkualitas menghasilkan kapasitas untuk tumbuh lagi pada periode berikutnya, sedangkan pertumbuhan yang kurang berkualitas dapat terlihat tinggi selama beberapa tahun tetapi meninggalkan produktivitas stagnan, ketergantungan komoditas, atau biaya fiskal dan ekologis yang besar.

Dimensi pertama, balanced judgment, perlu dilihat dalam hubungan antara output dan input. Jika output meningkat karena setiap pekerja, mesin, hektare lahan, atau unit energi digunakan lebih efektif, ekonomi mendapatkan ruang untuk meningkatkan pendapatan riil tanpa tekanan biaya yang sama besar.

Sebaliknya, bila pertumbuhan bergantung terutama pada ekspansi penggunaan sumber daya, kemampuan mempertahankannya akan terbatas. Karena itu, produktivitas adalah jembatan antara pertumbuhan makro dan peningkatan standar hidup.

Dimensi progress menilai cara pertumbuhan diterjemahkan ke pasar dan rumah tangga. Sektor yang tumbuh cepat belum tentu menyerap banyak pekerja, dan sektor yang menyerap banyak pekerja belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi. Struktur ekonomi yang terfragmentasi antara perusahaan sangat produktif dan jutaan usaha kecil berproduktivitas rendah dapat menghasilkan dualisme yang menetap. Kebijakan kualitas pertumbuhan harus memperkuat difusi teknologi, kemampuan manajemen, akses pembiayaan, dan keterhubungan rantai nilai.

Dimensi structural gaps menunjukkan aspek distribusi. Pertumbuhan tidak perlu membagikan hasil secara identik kepada semua orang, tetapi harus memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif dan memungkinkan kelompok bawah bergerak lebih cepat. Bila pertumbuhan terutama meningkatkan nilai aset yang dimiliki kelompok kaya atau laba sektor yang sangat terkonsentrasi, sementara upah dan layanan publik tertinggal, pertumbuhan dapat kehilangan legitimasi sosial. Pembangunan inklusif karena itu merupakan bagian dari efisiensi jangka panjang, bukan sekadar agenda redistribusi.

Selanjutnya, policy reform membawa dimensi ketahanan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan sesaat dengan meningkatkan kerentanan fiskal, eksternal, finansial, atau lingkungan dapat menghasilkan trade-off yang tidak terlihat pada statistik PDB. Stabilitas makro dibutuhkan agar perusahaan berani berinvestasi dan rumah tangga dapat merencanakan pendidikan, pembelian rumah, atau tabungan. Namun stabilitas yang terlalu defensif juga dapat menekan investasi, sehingga koordinasi kebijakan harus mencari kombinasi yang menjaga kredibilitas tanpa menghambat transformasi.

Dimensi long-term welfare mengingatkan bahwa kualitas pertumbuhan bersifat institusional. Aturan kompetisi, perizinan, pajak, pengadaan, pengelolaan sumber daya, pendidikan, dan perlindungan sosial memengaruhi arah alokasi modal. Ketika keuntungan lebih mudah diperoleh dari akses politik daripada inovasi, ekonomi akan menarik talenta dan modal menuju rent seeking. Sebaliknya, institusi yang transparan dan dapat diprediksi membuat perusahaan berkompetisi melalui produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif waktu, kualitas pertumbuhan juga ditentukan oleh komposisi investasi. Pengeluaran untuk riset, pendidikan, kesehatan, maintenance infrastruktur, digitalisasi, dan pencegahan risiko sering tidak menghasilkan dampak politik secepat proyek fisik baru, tetapi justru dapat memberikan tingkat pengembalian sosial yang tinggi. Negara memerlukan mekanisme perencanaan dan evaluasi yang mampu melindungi investasi jangka panjang dari kecenderungan memilih program yang manfaatnya cepat terlihat tetapi tidak memperbesar kapasitas ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, indikator kualitas perlu menangkap pengalaman kehidupan nyata. Kenaikan pendapatan nominal harus dibandingkan dengan harga makanan, transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Pekerjaan perlu dinilai bukan hanya dari status bekerja, tetapi jam kerja, kepastian kontrak, risiko kecelakaan, jaminan sosial, kesempatan belajar, dan prospek karier. Dengan cara ini, analisis menghubungkan statistik makro dengan kemampuan warga merencanakan masa depan.

Pada tingkat daerah, balanced judgment dan policy reform dipengaruhi oleh konektivitas, kepadatan ekonomi, kapasitas pemerintah lokal, kualitas sekolah dan rumah sakit, serta keberadaan universitas dan industri. Kebijakan pemerataan tidak harus membuat struktur ekonomi setiap daerah sama. Yang

lebih penting adalah memberikan konektivitas dan kapabilitas yang memungkinkan tiap daerah mengembangkan keunggulan produktifnya, sekaligus menjamin standar minimum pelayanan publik nasional.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa pemerintah membutuhkan dashboard multidimensi. Pertumbuhan PDB tetap menjadi indikator inti karena menunjukkan ekspansi kapasitas ekonomi, tetapi ia perlu dibaca bersama produktivitas, pekerjaan, upah, kemiskinan, ketimpangan, investasi, kualitas fiskal, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kualitas institusi. Dashboard tersebut dapat mencegah keberhasilan satu indikator menutupi kemunduran pada indikator lain dan memaksa koordinasi kebijakan berbasis outcome.

Dengan demikian, tema balanced judgment, progress, structural gaps, policy reform, dan long-term welfare bukan komponen terpisah melainkan sistem. Peningkatan produktivitas dapat membiayai upah dan penerimaan negara; layanan publik memperkuat human capital; human capital mempercepat adopsi teknologi; institusi yang baik menurunkan biaya transaksi; dan stabilitas meningkatkan horizon investasi. Kualitas pertumbuhan muncul ketika lingkaran tersebut saling memperkuat. Tantangan Indonesia adalah memperbesar mekanisme virtuous cycle itu sekaligus memutus lingkaran berproduktivitas rendah, informalitas, rente, dan ketimpangan kesempatan.

Sintesis Empiris Indonesia 2026

Secara kuantitatif, pertumbuhan Indonesia pada 2026 menunjukkan kekuatan yang nyata. PDB triwulan II-2026 mencapai Rp6.552,1 triliun atas dasar harga berlaku dan tumbuh 5,29 persen dibanding triwulan II-2025. Sepanjang semester I-2026, ekonomi tumbuh 5,45 persen. Pertumbuhan semacam ini penting karena memperbesar basis pendapatan, investasi, dan penerimaan negara. Namun penilaian kualitas harus menanyakan apakah ekspansi tersebut disertai produktivitas yang lebih tinggi, penciptaan pekerjaan bermutu, dan distribusi kesempatan yang semakin luas.

Dari sisi sosial, penurunan kemiskinan Maret 2026 menjadi 8,07 persen atau 22,93 juta orang merupakan indikator bahwa sebagian manfaat pertumbuhan dan kebijakan sosial mencapai kelompok bawah. Namun perbedaan kemiskinan kota dan desa tetap besar: 6,34 persen di perkotaan dan 10,67 persen di perdesaan. Ini memperlihatkan bahwa kualitas pertumbuhan masih memiliki dimensi spasial yang kuat dan tidak dapat dipisahkan dari produktivitas pertanian, konektivitas, serta kualitas layanan dasar perdesaan.

Ketimpangan memberikan pesan yang lebih campuran. Gini Ratio Maret 2026 tercatat 0,368, turun dibanding Maret 2025 tetapi naik dari September 2025. Porsi pengeluaran kelompok 40 persen terbawah sebesar 19,22 persen. Perubahan jangka pendek pada Gini tidak boleh dibaca secara berlebihan, namun angka tersebut mengingatkan bahwa pertumbuhan dan pengurangan kemiskinan dapat berlangsung bersamaan dengan dinamika distribusi yang tidak selalu membaik pada setiap periode.

Pasar kerja juga menunjukkan kemajuan kuantitatif. Pada Mei 2026, jumlah penduduk bekerja mencapai 148,19 juta orang dan TPT berada pada 4,65 persen. Akan tetapi, pertanian, kehutanan, dan perikanan masih menyerap 42,60 juta pekerja atau 28,75 persen dari total pekerja. Struktur ini menegaskan pentingnya peningkatan produktivitas sektor tradisional dan penciptaan jalur transisi menuju manufaktur serta jasa modern. Rata-rata upah buruh Rp3,39 juta per bulan harus menjadi titik awal untuk menilai pertumbuhan upah riil dan biaya hidup, bukan ukuran tunggal kualitas pekerjaan.

Stabilitas harga pada 2026 relatif terjaga. Inflasi IHK Juli 2026 sebesar 2,88 persen secara tahunan dan berada dalam sasaran Bank Indonesia 2,5±1 persen. Stabilitas ini meningkatkan kualitas pertumbuhan karena menjaga daya beli dan mengurangi ketidakpastian. Namun BI-Rate 5,75 persen pada Juli 2026 juga menunjukkan bahwa stabilitas nilai tukar dan arus modal memerlukan stance kebijakan yang relatif ketat. Tantangannya adalah memastikan transmisi kredit ke sektor produktif tetap berlangsung tanpa mengorbankan kredibilitas stabilitas.

Dari sisi fiskal, APBN semester I-2026 mencatat pendapatan Rp1.459,4 triliun, belanja Rp1.656,0 triliun, defisit Rp196,5 triliun atau 0,76 persen PDB, serta surplus keseimbangan primer Rp85,1 triliun. Posisi ini memberi ruang bagi negara untuk menjalankan fungsi stabilisasi dan investasi publik. Akan tetapi, indikator defisit yang rendah tidak otomatis berarti kualitas fiskal tinggi. Kualitas pertumbuhan ditentukan oleh efektivitas belanja, targeting subsidi, produktivitas investasi publik, dan kemampuan penerimaan membiayai pelayanan secara berkelanjutan.

Secara geografis, kontribusi Pulau Jawa terhadap PDB triwulan II-2026 mencapai 56,47 persen. Aglomerasi di Jawa menghasilkan efisiensi, jaringan pemasok, infrastruktur, talenta, dan pasar yang besar. Namun konsentrasi tersebut juga berarti bahwa kualitas pertumbuhan nasional memerlukan lebih banyak pusat produktivitas di luar Jawa. Kebijakan kawasan industri, kota menengah, logistik, pelabuhan, universitas, dan konektivitas digital harus dinilai dari kemampuannya menciptakan ekosistem ekonomi yang mandiri, bukan sekadar proyek fisik.

Lima Belas Agenda untuk Meningkatkan Kualitas Pertumbuhan Indonesia

- 1.** Menjadikan produktivitas tenaga kerja dan total factor productivity sebagai indikator utama evaluasi pembangunan, bukan hanya laju PDB.
- 2.** Mendorong pekerjaan berkualitas melalui formalisasi, jaminan sosial portabel, keselamatan kerja, reskilling, dan kenaikan upah yang ditopang produktivitas.
- 3.** Menaikkan produktivitas pertanian dan pendapatan petani melalui teknologi, konsolidasi layanan, irigasi, logistik, penyimpanan, dan akses pasar.
- 4.** Mengubah hilirisasi menjadi industrialisasi yang memperluas local supplier, engineering capability, riset, dan transfer teknologi.
- 5.** Meningkatkan kemampuan UMKM melalui manajemen, standardisasi, pembukuan, cloud, AI, akses pembiayaan, dan integrasi rantai pasok.
- 6.** Mengarahkan insentif investasi berdasarkan tambahan nilai publik: pekerjaan, teknologi, ekspor, pemasok lokal, dan penerimaan negara.
- 7.** Memperkuat persaingan usaha dan menutup jalur rent seeking, regulatory capture, serta hambatan masuk yang tidak produktif.
- 8.** Mereformasi kualitas belanja negara dengan outcome budgeting, evaluasi dampak, maintenance aset, dan penghentian program yang tidak efektif.
- 9.** Memperluas basis pajak secara adil sambil menurunkan biaya kepatuhan dan meningkatkan kepastian hukum.

- 10.** Membangun human capital melalui fokus pada learning outcomes, kesehatan primer, gizi, keterampilan digital, STEM, dan lifelong learning.
- 11.** Mempercepat pusat pertumbuhan baru melalui konektivitas, universitas, kawasan produktif, kota menengah, dan kapasitas pemerintah daerah.
- 12.** Mengembangkan AI dan ekonomi digital sebagai alat difusi produktivitas dengan akses kompetitif terhadap data, komputasi, dan keterampilan.
- 13.** Mengintegrasikan pertumbuhan hijau, transisi energi, perlindungan biodiversitas, dan adaptasi iklim ke dalam strategi industri.
- 14.** Memperkuat birokrasi berbasis merit, koordinasi lintas sektor, keterbukaan data, rule of law, dan evaluasi kebijakan.
- 15.** Mengukur keberhasilan dengan dashboard kesejahteraan yang menggabungkan PDB, produktivitas, upah median, kualitas kerja, kemiskinan, ketimpangan, kesehatan, pendidikan, lingkungan, dan kepercayaan publik.

Glossarium

Agglomerasi — Konsentrasi kegiatan ekonomi secara geografis yang dapat menurunkan biaya dan meningkatkan produktivitas melalui kedekatan pasar, pemasok, dan tenaga terampil.

Capital deepening — Peningkatan jumlah atau kualitas modal per pekerja.

Decent work — Pekerjaan produktif dengan pendapatan layak, hak kerja, keamanan, perlindungan sosial, dan kesempatan berkembang.

Externality — Dampak kegiatan ekonomi terhadap pihak lain yang tidak sepenuhnya tercermin dalam harga pasar.

Fiscal capacity — Kemampuan negara mengumpulkan penerimaan dan mengelola belanja untuk menyediakan layanan dan menjalankan kebijakan.

Green growth — Pertumbuhan ekonomi yang meningkatkan kesejahteraan sambil menjaga modal alam dan mengurangi risiko lingkungan.

Growth quality — Kualitas pertumbuhan yang dinilai dari produktivitas, distribusi, stabilitas, pekerjaan, human capital, institusi, lingkungan, dan resiliensi.

Human capital — Pengetahuan, keterampilan, kesehatan, dan kemampuan yang meningkatkan kapasitas produktif manusia.

Inklusivitas — Derajat keterlibatan luas masyarakat dalam proses pertumbuhan dan distribusi manfaatnya.

Informalitas — Pekerjaan atau usaha yang tidak sepenuhnya tercakup dalam aturan formal dan sistem perlindungan.

Labor productivity — Output yang dihasilkan per unit tenaga kerja.

Local content — Porsi input, tenaga kerja, layanan, atau nilai tambah yang berasal dari ekonomi domestik atau lokal.

Natural capital — Stok sumber daya alam dan ekosistem yang memberikan jasa ekonomi dan sosial.

Outcome budgeting — Penganggaran yang menekankan hasil dan dampak, bukan sekadar input atau penyerapan.

Productivity diffusion — Penyebaran teknologi, praktik manajemen, dan pengetahuan dari perusahaan atau sektor terdepan ke pelaku lain.

Quality jobs — Pekerjaan yang produktif, aman, stabil, memberikan kompensasi memadai dan jalur peningkatan kemampuan.

Regulatory capture — Kondisi ketika proses regulasi lebih melayani kepentingan pihak yang diatur daripada kepentingan publik.

Rent seeking — Upaya memperoleh keuntungan melalui privilese, monopoli, perizinan, atau akses politik tanpa penciptaan nilai produktif sebanding.

Resiliensi — Kemampuan ekonomi menyerap guncangan, beradaptasi, dan pulih dengan kerusakan kapasitas produktif yang minimal.

Structural transformation — Perubahan komposisi ekonomi menuju aktivitas dengan produktivitas, teknologi, dan nilai tambah yang lebih tinggi.

Total factor productivity (TFP) — Bagian pertumbuhan output yang tidak dijelaskan hanya oleh penambahan modal dan tenaga kerja, sering dikaitkan dengan teknologi, organisasi, efisiensi, dan institusi.

Value added — Nilai output setelah dikurangi nilai input antara yang digunakan dalam produksi.

Daftar Pustaka

- Acemoglu, D., Johnson, S., & Robinson, J. A. (2005). Institutions as a fundamental cause of long-run growth. In P. Aghion & S. N. Durlauf (Eds.), *Handbook of economic growth* (Vol. 1A, pp. 385–472). Elsevier. [https://doi.org/10.1016/S1574-0684\(05\)01006-3](https://doi.org/10.1016/S1574-0684(05)01006-3)
- Aghion, P., & Howitt, P. (1992). A model of growth through creative destruction. *Econometrica*, 60(2), 323–351. <https://doi.org/10.2307/2951599>
- Badan Pusat Statistik. (2026a). Ekonomi Indonesia triwulan II-2026 tumbuh 5,29 persen (y-on-y). BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2026b). Gini ratio Maret 2026 tercatat sebesar 0,368. BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2026c). Persentase penduduk miskin Maret 2026 turun menjadi 8,07 persen. BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2026d). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,65 persen; rata-rata upah buruh sebesar 3,39 juta rupiah. BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2026e). Inflasi year-on-year pada Juli 2026 sebesar 2,88 persen. BPS.
- Bank Indonesia. (2026). Indikator moneter dan BI-Rate Juli 2026. Bank Indonesia.
- Barro, R. J. (1991). Economic growth in a cross section of countries. *Quarterly Journal of Economics*, 106(2), 407–443. <https://doi.org/10.2307/2937943>

- Besley, T., & Persson, T. (2009). The origins of state capacity: Property rights, taxation, and politics. *American Economic Review*, 99(4), 1218–1244. <https://doi.org/10.1257/aer.99.4.1218>
- Bourguignon, F. (2004). The poverty-growth-inequality triangle. Indian Council for Research on International Economic Relations.
- Commission on Growth and Development. (2008). The growth report: Strategies for sustained growth and inclusive development. World Bank.
- Hall, R. E., & Jones, C. I. (1999). Why do some countries produce so much more output per worker than others? *Quarterly Journal of Economics*, 114(1), 83–116. <https://doi.org/10.1162/0033553995555954>
- Hausmann, R., Rodrik, D., & Velasco, A. (2008). Growth diagnostics. In N. Serra & J. E. Stiglitz (Eds.), *The Washington consensus reconsidered*. Oxford University Press.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2026). APBN Kita Juli 2026. Kementerian Keuangan.
- Kuznets, S. (1955). Economic growth and income inequality. *American Economic Review*, 45(1), 1–28.
- Lucas, R. E., Jr. (1988). On the mechanics of economic development. *Journal of Monetary Economics*, 22(1), 3–42. [https://doi.org/10.1016/0304-3932\(88\)90168-7](https://doi.org/10.1016/0304-3932(88)90168-7)
- North, D. C. (1990). Institutions, institutional change and economic performance. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511808678>
- Ostry, J. D., Berg, A., & Tsangarides, C. G. (2014). Redistribution, inequality, and growth. IMF Staff Discussion Note, 14/02. <https://doi.org/10.5089/9781484352076.006>
- Ravallion, M. (2001). Growth, inequality and poverty: Looking beyond averages. *World Development*, 29(11), 1803–1815. [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(01\)00072-9](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(01)00072-9)
- Rodrik, D. (2008). Second-best institutions. *American Economic Review*, 98(2), 100–104. <https://doi.org/10.1257/aer.98.2.100>
- Rodrik, D. (2013). Unconditional convergence in manufacturing. *Quarterly Journal of Economics*, 128(1), 165–204. <https://doi.org/10.1093/qje/qjs047>
- Sen, A. (1999). Development as freedom. Alfred A. Knopf.
- Solow, R. M. (1956). A contribution to the theory of economic growth. *Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94. <https://doi.org/10.2307/1884513>
- Stiglitz, J. E., Sen, A., & Fitoussi, J.-P. (2009). Report by the Commission on the Measurement of Economic Performance and Social Progress.
- Williamson, O. E. (2000). The new institutional economics: Taking stock, looking ahead. *Journal of Economic Literature*, 38(3), 595–613. <https://doi.org/10.1257/jel.38.3.595>
- World Bank. (2017). World development report 2017: Governance and the law. World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-0950-7>
- World Bank. (2020). Aspiring Indonesia: Expanding the middle class. World Bank. <https://doi.org/10.1596/33237>
- World Bank. (2024). Poverty, prosperity, and planet report 2024: Pathways out of the polycrisis. World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-2123-3>

Lampiran Analitis: Lima Uji Praktis Pertumbuhan Berkualitas

1. Uji Produktivitas

Suatu episode pertumbuhan perlu diuji apakah kenaikan output berasal dari peningkatan produktivitas atau sekadar penambahan input. Dalam praktik, pengujian ini tidak selalu sederhana karena data produktivitas total faktor memiliki keterbatasan dan revisi. Namun prinsip analitisnya jelas: apabila perusahaan mampu menghasilkan lebih banyak dengan tenaga kerja, modal, energi, dan bahan baku yang relatif sama, terdapat peningkatan efisiensi yang dapat menjadi sumber kenaikan upah dan laba tanpa tekanan biaya yang sama besar. Pemerintah dapat mendorong proses ini melalui teknologi, kompetisi, infrastruktur, kualitas manajemen, pendidikan, riset, dan kepastian regulasi. Produktivitas juga harus menyebar. Jika hanya segelintir perusahaan frontier menjadi sangat efisien sementara sebagian besar usaha tertinggal, produktivitas nasional akan bergerak lambat dan ketimpangan antarfirma semakin besar.

Secara praktis, uji ini dapat diterapkan pada setiap program besar pemerintah dan investasi strategis dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah intervensi, menetapkan kelompok pembanding jika memungkinkan, serta mengukur bukan hanya output fisik tetapi outcome ekonomi dan sosial. Pendekatan semacam ini membantu mengubah diskusi pembangunan dari perdebatan berbasis slogan menjadi proses pembelajaran kebijakan. Ketika indikator menunjukkan hasil yang tidak sesuai harapan, pemerintah perlu mempunyai keberanian untuk mengubah desain, menghentikan insentif, atau mengalihkan anggaran. Kualitas pertumbuhan pada akhirnya adalah kualitas kemampuan suatu negara untuk belajar, beradaptasi, dan mengarahkan sumber dayanya menuju penciptaan nilai publik yang semakin tinggi.

2. Uji Pekerjaan

Pertumbuhan yang berkualitas perlu menciptakan pekerjaan yang lebih baik, bukan sekadar lebih banyak status bekerja. Uji pekerjaan dapat menggunakan indikator pengangguran, tingkat partisipasi, jam kerja, upah riil, formalitas, jaminan sosial, keselamatan kerja, stabilitas kontrak, dan peluang pelatihan. Indonesia mempunyai keunggulan berupa jumlah penduduk usia kerja yang besar, tetapi bonus demografi hanya menghasilkan dividen bila pekerjaan produktif tersedia. Transformasi teknologi menambah urgensi karena sebagian tugas rutin dapat diotomatisasi, sementara pekerjaan baru membutuhkan keterampilan yang berbeda. Karena itu, kebijakan pendidikan dan ketenagakerjaan perlu lebih dekat dengan dinamika sektor produksi, tanpa menjadikan pendidikan sekadar pelatihan untuk pekerjaan hari ini.

Secara praktis, uji ini dapat diterapkan pada setiap program besar pemerintah dan investasi strategis dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah intervensi, menetapkan kelompok pembanding jika memungkinkan, serta mengukur bukan hanya output fisik tetapi outcome ekonomi dan sosial. Pendekatan semacam ini membantu mengubah diskusi pembangunan dari perdebatan berbasis slogan menjadi proses pembelajaran kebijakan. Ketika indikator menunjukkan hasil yang tidak sesuai harapan, pemerintah perlu mempunyai keberanian untuk mengubah desain, menghentikan insentif, atau mengalihkan anggaran. Kualitas pertumbuhan pada akhirnya adalah kualitas kemampuan suatu negara untuk belajar, beradaptasi, dan mengarahkan sumber dayanya menuju penciptaan nilai publik yang semakin tinggi.

3. Uji Inklusivitas

Pertumbuhan inklusif perlu diuji melalui distribusi kesempatan dan hasil. Penurunan kemiskinan merupakan indikator penting, tetapi perlu dilengkapi dengan perubahan Gini Ratio, porsi pengeluaran kelompok bawah, upah median, kepemilikan aset, partisipasi perempuan, kesempatan pemuda, dan kesenjangan wilayah. Inklusivitas tidak berarti semua orang harus menerima manfaat yang sama pada waktu yang sama. Yang dibutuhkan adalah sistem yang memungkinkan kelompok dengan posisi awal lebih lemah memperoleh akses kepada pendidikan, kesehatan, pembiayaan, teknologi, pasar, dan perlindungan hukum. Ketika peluang produktif lebih luas, distribusi menjadi lebih berkelanjutan karena peningkatan kesejahteraan berasal dari kemampuan menghasilkan pendapatan, bukan hanya transfer.

Secara praktis, uji ini dapat diterapkan pada setiap program besar pemerintah dan investasi strategis dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah intervensi, menetapkan kelompok pembanding jika memungkinkan, serta mengukur bukan hanya output fisik tetapi outcome ekonomi dan sosial. Pendekatan semacam ini membantu mengubah diskusi pembangunan dari perdebatan berbasis slogan menjadi proses pembelajaran kebijakan. Ketika indikator menunjukkan hasil yang tidak sesuai harapan, pemerintah perlu mempunyai keberanian untuk mengubah desain, menghentikan insentif, atau mengalihkan anggaran. Kualitas pertumbuhan pada akhirnya adalah kualitas kemampuan suatu negara untuk belajar, beradaptasi, dan mengarahkan sumber dayanya menuju penciptaan nilai publik yang semakin tinggi.

4. Uji Keberlanjutan

Pertumbuhan hari ini dapat menjadi semu jika diperoleh dengan mengurangi stok modal alam atau menciptakan kewajiban besar bagi generasi berikutnya. Uji keberlanjutan karena itu harus memasukkan defisit fiskal, kualitas utang, maintenance infrastruktur, degradasi lingkungan, emisi, kehilangan biodiversitas, tekanan air, dan kerentanan iklim. Pertumbuhan hijau bukan berarti menghentikan industrialisasi, melainkan mengubah teknologi dan harga agar biaya lingkungan masuk ke keputusan investasi. Dalam banyak kasus, kebijakan transisi harus bertahap karena rumah tangga dan pekerja membutuhkan waktu untuk menyesuaikan. Prinsip just transition penting agar dukungan politik terhadap dekarbonisasi tidak runtuh akibat biaya yang terkonsentrasi pada komunitas tertentu.

Secara praktis, uji ini dapat diterapkan pada setiap program besar pemerintah dan investasi strategis dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah intervensi, menetapkan kelompok pembanding jika memungkinkan, serta mengukur bukan hanya output fisik tetapi outcome ekonomi dan sosial. Pendekatan semacam ini membantu mengubah diskusi pembangunan dari perdebatan berbasis slogan menjadi proses pembelajaran kebijakan. Ketika indikator menunjukkan hasil yang tidak sesuai harapan, pemerintah perlu mempunyai keberanian untuk mengubah desain, menghentikan insentif, atau mengalihkan anggaran. Kualitas pertumbuhan pada akhirnya adalah kualitas kemampuan suatu negara untuk belajar, beradaptasi, dan mengarahkan sumber dayanya menuju penciptaan nilai publik yang semakin tinggi.

5. Uji Institusi dan Resiliensi

Pertumbuhan berkualitas harus mampu bertahan melewati pergantian siklus politik dan menghadapi guncangan. Negara memerlukan kemampuan mengumpulkan informasi, mengambil keputusan, mengoordinasikan lembaga, dan mengoreksi kebijakan yang tidak bekerja. Institusi yang baik tidak berarti kebijakan selalu benar; institusi yang baik memiliki mekanisme untuk menemukan kesalahan dan

memperbaikinya. Resiliensi juga menuntut buffer fiskal, sistem keuangan yang sehat, perlindungan sosial adaptif, cadangan dan diversifikasi rantai pasok, serta komunikasi kebijakan yang kredibel. Negara yang mampu belajar dari krisis akan keluar dari guncangan dengan struktur yang lebih baik, bukan hanya kembali ke kondisi sebelum krisis.

Secara praktis, uji ini dapat diterapkan pada setiap program besar pemerintah dan investasi strategis dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah intervensi, menetapkan kelompok pembanding jika memungkinkan, serta mengukur bukan hanya output fisik tetapi outcome ekonomi dan sosial. Pendekatan semacam ini membantu mengubah diskusi pembangunan dari perdebatan berbasis slogan menjadi proses pembelajaran kebijakan. Ketika indikator menunjukkan hasil yang tidak sesuai harapan, pemerintah perlu mempunyai keberanian untuk mengubah desain, menghentikan insentif, atau mengalihkan anggaran. Kualitas pertumbuhan pada akhirnya adalah kualitas kemampuan suatu negara untuk belajar, beradaptasi, dan mengarahkan sumber dayanya menuju penciptaan nilai publik yang semakin tinggi.

Pernyataan Akhir

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2026 memberikan alasan untuk optimistis, tetapi optimisme yang produktif harus bersifat bersyarat. Angka pertumbuhan yang kuat, kemiskinan yang menurun, pengangguran terbuka yang rendah, inflasi yang berada dalam sasaran, dan defisit fiskal yang terkendali adalah modal penting. Namun Indonesia tidak boleh berhenti pada capaian tersebut. Tahap pembangunan berikutnya menuntut ekonomi yang tumbuh karena produktivitas dan pengetahuan, menciptakan pekerjaan yang semakin bermutu, mengurangi ketimpangan kesempatan, membangun pusat pertumbuhan di lebih banyak wilayah, memperkuat kelas menengah, serta menjaga modal alam. Jika ukuran keberhasilan pembangunan diperluas dengan cara ini, pertanyaan 'apakah pertumbuhan ekonomi Indonesia sudah berkualitas?' berfungsi bukan sebagai kritik terhadap pertumbuhan, melainkan sebagai kompas agar pertumbuhan menjadi semakin bernilai bagi manusia, semakin tangguh terhadap krisis, dan semakin layak diwariskan kepada generasi berikutnya.